



ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA: STUDI KASUS PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM BAITUNNUR BLORA

Faridatus Shofiyah

Institut Agama Islam Al Muhammad Cepu

faridatussofi@iaiamc.ac.id

Afni Firdausia

Institut Agama Islam Al Muhammad Cepu

afnifirdausia57@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the level of teacher readiness to implement the Independent Curriculum at Baitunnur Islamic Junior High School in Blora. The main focus of this study includes teachers' understanding of the characteristics and structure of the Independent Curriculum, the relationship between teacher training and their ability to implement the curriculum, and the challenges faced by teachers during the implementation process. The researcher used a descriptive qualitative method, collecting data through interviews and observations. The results indicate that most teachers have an adequate understanding of the Independent Curriculum, obtained through training provided by the foundation. However, new teachers still experience difficulties in understanding the implementation materials. There is a positive relationship between training and implementation ability, although challenges in adapting learning methods remain. This study recommends improving training programs, mentoring for new teachers, and providing adequate resources to support the successful implementation of the Independent Curriculum. Thus, it is hoped that the learning process at Baitunnur Islamic Junior High School can be more effective and responsive to student needs. Keywords: teacher readiness, independent curriculum, Islamic school, junior high school.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitunnur Blora. Fokus utama dari penelitian ini mencakup pemahaman guru mengenai karakteristik dan struktur Kurikulum Merdeka, hubungan antara pelatihan yang diikuti oleh guru dengan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan kurikulum, serta tantangan yang dihadapi oleh guru selama proses penerapan. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai Kurikulum Merdeka, yang diperoleh

melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh yayasan. Namun, guru-guru baru masih mengalami kesulitan dalam memahami materi implementasi. Terdapat hubungan positif antara pelatihan yang diikuti dan kemampuan implementasi, meskipun tantangan dalam penyesuaian metode pembelajaran tetap ada. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan program pelatihan, pendampingan bagi guru baru, serta penyediaan sumber daya yang memadai untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, diharapkan proses pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitunnur dapat menjadi lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Kata kunci : kesiapan guru ,kurikulum merdeka, sekolah islam, sekolah menengah pertama.

PENDAHULUAN

Kurikulum berfungsi sebagai panduan pembelajaran di institusi pendidikan, yang mencakup keseluruhan proses pengalaman siswa dari awal hingga akhir. Kurikulum juga dianggap sebagai inti dari sistem pendidikan. menyatakan bahwa keberadaan kurikulum sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum memiliki peranan krusial dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik serta perkembangan zaman. Sebuah kurikulum yang baik adalah yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Mengingat bahwa dunia terus berubah, demikian pula pendidikan harus bertransformasi untuk mendidik generasi masa depan. Oleh karena itu, kurikulum perlu diperbarui agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, terutama di era

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Penggunaan kurikulum yang usang akan mengakibatkan ketidakrelevanan dengan kondisi saat ini.

Dengan demikian, kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Perjalanan kurikulum dimulai dari kurikulum 1947 hingga kurikulum 2013 (K-13). Pada tahun 2023, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) memperkenalkan Kurikulum Merdeka dengan tujuan untuk mengatasi ketertinggalan dalam pembelajaran akibat pandemi COVID-19. Selain itu, kurikulum ini bertujuan untuk menyelaraskan pendidikan di Indonesia dengan pendidikan di negara maju, di mana siswa memiliki kebebasan untuk memilih materi yang diminati dalam proses pembelajaran.

Istilah "Merdeka Belajar" diperkenalkan oleh Kemendikbud dalam

pidato yang disampaikan pada peringatan Hari Guru Nasional ke-74 pada tanggal 25 November 2019¹. Dalam pidato tersebut, dinyatakan bahwa "Merdeka Belajar" merupakan kebebasan dalam berpikir. Menurut Nadiem Makarim, Kurikulum Merdeka berbeda dari Kurikulum 2013 yang dianggap kaku dan tidak fleksibel; dengan Kurikulum Merdeka, guru diberikan kebebasan dalam menentukan jam pelajaran. Selain itu, Kurikulum Merdeka berfokus pada materi esensial, dengan penyederhanaan materi yang menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi satu mata pelajaran baru yang disebut IPAS. IPAS merupakan inovasi dalam Kurikulum Merdeka².

Menurut R. Suyanto Kusumaryono, konsep "Merdeka Belajar" yang diusung oleh Kemendikbudristek mencakup beberapa poin penting:

1. Konsep "Merdeka Belajar" merupakan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh para guru.
2. Beban kerja guru akan berkurang dalam melaksanakan tugasnya, karena

penilaian siswa dapat dilakukan dengan berbagai instrumen.

3. Dapat mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam menjalankan tugas, mulai dari penerimaan peserta didik baru hingga administrasi seperti RPP dan evaluasi.
4. Guru berperan sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa, sehingga dalam proses pembelajaran, mereka harus menciptakan suasana yang menyenangkan dan aman.

Seiring dengan perubahan kurikulum, guru perlu mempersiapkan diri melalui berbagai pelatihan dan mencari informasi mengenai penerapan Kurikulum Merdeka agar dapat melaksanakan kurikulum ini dengan baik dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembinaan khusus kepada guru-guru agar mereka dapat mempersiapkan pembelajaran sesuai dengan kebijakan Kurikulum Merdeka. Selain itu, kepala sekolah juga perlu melakukan pemantauan secara rutin untuk mengidentifikasi

¹Mujiono, I. (2020). *Persepsi guru tentang konsep merdeka belajar Mendikbud Nadiem Makarim dalam pendidikan agama Islam di MTS Negeri 3 Sleman*. Universitas Islam Indonesia.

² CNN Indonesia. (2022, Februari). Alasan Nadiem Usung Kurikulum Merdeka. Diambil dari CNN Indonesia

kekurangan yang ada sebagai bahan evaluasi.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi memberikan tiga opsi atau kategori. Ketiga opsi tersebut adalah:

1. Mandiri Belajar, yaitu sekolah yang masih menggunakan Kurikulum 2013 tetapi diperbolehkan menerapkan beberapa prinsip dari Kurikulum Merdeka.
2. Mandiri Berubah, yaitu menggunakan Kurikulum Merdeka dengan semua perangkat yang disediakan oleh Kemendikbudristek.
3. Mandiri Berbagi, yaitu satuan pendidikan yang telah mengembangkan perangkat sendiri untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dalam jalur mandiri, diperlukan strategi khusus untuk implementasi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa banyak guru yang belum sepenuhnya memahami karakteristik, kekhasan, dan struktur Kurikulum Merdeka. Selain itu, terdapat minimnya contoh pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di tingkat SMP,

sehingga guru belum memiliki gambaran yang jelas mengenai implementasinya. Meskipun demikian, guru tetap berusaha untuk memahami Kurikulum Merdeka dengan mengikuti workshop yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan. Banyak tantangan yang dihadapi oleh guru, sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka belum sepenuhnya siap menghadapi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan pengalaman peneliti saat berbagi informasi dengan beberapa guru di SMP Islam Baitunnur, masih terdapat beberapa guru yang belum memahami Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) karena dalam kegiatan pelatihan, hanya dilakukan beberapa kali saja. Selain itu, guru juga belum memiliki gambaran yang jelas karena materi pelatihan yang disampaikan lebih bersifat teori daripada praktik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Islam Baitunnur, dapat disimpulkan bahwa semua mata pelajaran memerlukan persiapan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, karena memerlukan alat dan bahan untuk pembelajaran.

Dengan mempertimbangkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Analisis Kesiapan Guru dalam

Menerapkan Kurikulum Merdeka: Studi Kasus pada Sekolah Menengah Pertama Islam Baitunnur Blora”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui tingkat pemahaman guru terhadap karakteristik dan struktur Kurikulum Merdeka di SMP Islam Baitunnur mengetahui tingkat pemahaman guru terhadap karakteristik dan struktur Kurikulum Merdeka di SMP Islam Baitunnur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan persiapan guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Islam Baitunnur Blora. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari enam orang guru yang merupakan perwakilan wali kelas VII, VIII, dan IX, yang dipilih berdasarkan rekomendasi kepala sekolah. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi dilakukan dengan cara peneliti melihat langsung proses pembelajaran di SMP Islam Baitunnur Blora.
2. Wawancara dilakukan melalui sesi tanya jawab dengan responden, yaitu

kepala sekolah dan enam wali kelas VII, VIII, dan IX yang dipilih berdasarkan rekomendasi kepala sekolah. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan kesiapan guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka.

3. Dokumentasi dilakukan dengan cara peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan untuk menghasilkan merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dokumen-dokumen relevan.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menerapkan teknik analisis data yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan dengan mengolah data yang diperoleh dari laporan tertulis yang terperinci. Laporan ini disusun berdasarkan data yang telah direduksi, dirangkum, dan dipilih untuk menyoroti informasi yang penting. Data akan dipilih berdasarkan satuan, tema, dan kategori, sehingga memudahkan peneliti dalam mencari kembali data sebagai tambahan informasi sebelumnya.

1. Penyajian data dilakukan dengan mengategorikan data berdasarkan

permasalahan yang ada, dengan tujuan untuk menyederhanakan dan memahami situasi yang terjadi, sehingga peneliti dapat dengan mudah menarik kesimpulan.

2. Kesimpulan diperoleh dari analisis sementara yang telah diverifikasi. Kesimpulan ini diharapkan dapat dicapai setelah proses pengumpulan data selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru memiliki peranan utama sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga siswa merasa aman dan memberikan penghargaan serta perhatian atas prestasi yang telah dicapai oleh siswa³. Guru siap tidak siap harus selalu siap untuk mengikuti perubahan kurikulum karena kurikulum akan selalu berubah seiring berkembangnya zaman⁴. Kemendikbudristek merancang

kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum Merdeka⁵.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Islam Baitunnur Blora, ditemukan bahwa dalam mempersiapkan Kurikulum Merdeka, guru diwajibkan untuk mengikuti seminar atau workshop serta mencari informasi mengenai penerapan kurikulum tersebut agar dapat diimplementasikan secara efektif dalam proses pembelajaran⁶. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memberikan pembinaan khusus kepada para guru agar mereka dapat mempersiapkan pembelajaran sesuai dengan kebijakan Kurikulum Merdeka⁷. Selain itu, kepala sekolah juga perlu melakukan pemantauan secara rutin terhadap kekurangan yang ada, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi⁸. Kepala sekolah juga harus berupaya meningkatkan dan mempersiapkan

³ Analysis of Teacher Readiness and Difficulties in Implementing the Independent Learning Curriculum in Junior High Schools. (2024). *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(2), 161–180. <https://doi.org/10.25217/ji.v9i2.421>

⁴ Purani, N. K. C., & Putra, I. K. D. A. S. (2022). Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 2 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 8–12.

⁵ CNN Indonesia. (2022, Februari). *Alasan Nadiem Usung Kurikulum Merdeka*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220211230731-20-758273/alasan-nadiem-usung-kurikulum-merdeka>

⁶ Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction*, 5(2), 548–562. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>

⁷ Isa, I., Asrori, M., & Muharini, R. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9947–9957.

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2022). *Opsi Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Satuan Pendidikan*. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/8403555497497-Opsi-Implementasi-Kurikulum-Merdeka-Bagi-Satuan-Pendidikan>

sarana dan prasarana yang diperlukan.

Dalam wawancara, terdapat beberapa kategori yang dieksplorasi, mencakup kesiapan guru, pemahaman dan pengetahuan, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka⁹. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, dan wali kelas VII, VIII, dan IX, yang berjumlah delapan orang¹⁰. Tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam pengumpulan data wawancara meliputi:

1. Penyusunan pedoman wawancara
2. Pemilihan narasumber
3. Penetapan lokasi dan durasi
4. Pelaksanaan wawancara
5. Dokumentasi hasil wawancara
6. Pemeriksaan hasil wawancara
7. Penggabungan data penelitian

Hasil observasi di SMP Islam Baitunnur, yang merupakan sekolah

yang baru mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, menunjukkan bahwa baik kepala sekolah maupun guru telah cukup siap dalam melaksanakan kurikulum tersebut¹¹. Dalam proses pengajaran, guru memanfaatkan Chromebook untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif, serta menggunakan media cetak yang menarik perhatian siswa, sehingga mereka merasa termotivasi dan dapat memahami materi dengan baik¹². Hal ini terbukti ketika siswa mampu menjelaskan materi yang telah disampaikan kepada teman-temannya dalam diskusi kelompok. Namun, peneliti juga mencatat beberapa hambatan, seperti ruang perpustakaan yang digabung dengan ruang sholat dan belum tersedianya laboratorium di sekolah.

Pada saat melakukan observasi di SMP Islam Baitunnur yang termasuk kategori mandiri berubah, baik kepala

⁹ Falah Ana, A. N. (2023). Analisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. *Mubtadi*, 4(2), 96–110. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v4i2.8043>

¹⁰ Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2005). *Qualitative Data Analysis* (terjemahan). Jakarta: UI Press

¹¹ Gunawan, A. I. (2022). Implementasi dan kesiapan guru ips terhadap kurikulum merdeka

belajar. *Kompleksitas*, 11(2), 20–24. <https://doi.org/10.56486/kompleksitas.vol11no2.246>

¹² Sanjaya, W. D., et al. (2022). Teachers' Readiness and Ability in Designing Teaching Modules in The Independent Curriculum. *Jurnal Dosen dan Lembaga Pendidikan Dasar*, 1(7), 288–296. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v1i7.46>

sekolah maupun wali kelas VII, VII, dan IX sudah cukup siap dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Ketika mengajar di kelas, guru mapel menggunakan media cetak dan bahan ajar yang tersedia di sekolah. Guru mapel menjelaskan materi dengan baik dan kreatif sehingga siswa dapat memahami materi tersebut. Terbukti ketika siswa melakukan presentasi di depan teman-temannya dapat menjelaskan materi dengan baik dan lancar. Hambatan yang dihadapi oleh SMP Islam Baitunnur yaitu pemahaman guru serta sarana dan prasarana yang belum memadai semua.

SMP Islam Baitunnur baru masuk ke dalam kategori mandiri berubah. Pada saat peneliti melakukan observasi di SMP Islam Baitunnur baik kepala sekolah maupun guru sudah cukup siap dalam melaksanakan Kurikulum. Hal ini ditunjang karena dari Yayasan memfasilitasi pelatihan implementasi kurikulum merdeka dimana bekerjasama dengan Next Edu Surabaya. Pelatihan ini diikuti oleh seluruh guru dibawah naungan Yayasan Masjid Agung Baitunnur Blora mulai dari jenjang TK, SD, dan SMP. Pelatihan.

Metode pembelajaran di sekolah Baitunnur berbasis MIR (Multiple Intelligences Research) yaitu

pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu, bukan hanya pada kecerdasan logika-matematis (IQ) yang seringkali menjadi fokus utama. MIR didasarkan pada teori multiple intelligences yang dikembangkan oleh Howard Gardner, yang mengidentifikasi adanya delapan jenis kecerdasan yang berbeda. Jadi, mengimplementasikan kurikulum merdeka bukanlah hal yang sulit oleh guru di Baitunnur karena MIR merupakan pelengkap daripada kurikulum itu sendiri, namun kendalanya adalah penyesuaian pemahaman bagi guru-guru yang baru dimana belum mendapatkkan materi pendekatan MIR. Mereka masih merasa kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi kendala dalam implementasi kurikulum merdeka, seperti jaringan internet yang kurang memadai, ruang perpustakaan, ruang laboratorium dll.

Adapun hasil dari wawancara tersebut bahwa kesiapan guru SMP Islam Baitunnur dalam menghadapi Kurikulum Merdeka sudah cukup siap. Jika diuraikan maka hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: .

1. Tingkat Pemahaman Guru terhadap

Karakteristik dan Struktur Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pemahaman guru di SMP Islam Baitunnur terhadap karakteristik dan struktur Kurikulum Merdeka menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Hal ini didukung oleh pelatihan yang difasilitasi oleh Yayasan Masjid Agung Baitunnur Blora, di mana semua guru mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan dari narasumber yang berpengalaman dari Next Education Surabaya. Pelatihan ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Namun, meskipun sebagian besar guru menunjukkan pemahaman yang baik, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, terutama oleh guru-guru baru. Mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami materi implementasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan telah dilakukan, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa semua guru, terutama yang baru, dapat memahami dan mengimplementasikan kurikulum ini

dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya program pendampingan atau mentoring yang berkelanjutan untuk membantu guru-guru baru dalam proses adaptasi mereka.

2. Hubungan antara Pelatihan yang Diikuti Guru dengan Kemampuan Implementasi Kurikulum Merdeka

Analisis terhadap hubungan antara pelatihan yang diikuti guru dan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya korelasi positif. Guru-guru yang aktif mengikuti pelatihan cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka di kelas. Pelatihan yang diberikan tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk mengelola pembelajaran yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pelatihan saja tidak cukup. Diperlukan dukungan yang berkelanjutan dari pihak sekolah dan yayasan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi guru dalam menerapkan kurikulum ini. Misalnya, penyediaan sumber daya yang memadai, seperti materi ajar yang

relevan dan akses ke teknologi pendidikan, akan sangat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

3. Tantangan yang Dihadapi oleh Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka

Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMP Islam Baitunnur bervariasi. Salah satu tantangan utama adalah adaptasi terhadap perubahan paradigma pembelajaran. Guru-guru yang terbiasa dengan pendekatan tradisional kemungkinan merasa kesulitan untuk beralih ke metode yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan siswa. Selain itu, beberapa guru baru yang belum memiliki pengalaman dalam menerapkan pendekatan berbasis Multiple Intelligences Research (MIR) juga mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam Kurikulum Merdeka.

Meskipun demikian, tantangan ini dapat diatasi dengan pendekatan yang tepat. Sekolah dapat mengadakan sesi diskusi dan refleksi secara berkala untuk membahas pengalaman dan strategi yang telah diterapkan oleh guru-guru yang lebih berpengalaman. Dengan cara ini,

diharapkan guru-guru baru dapat belajar dari pengalaman rekan-rekan mereka dan mempercepat proses adaptasi mereka terhadap Kurikulum Merdeka.¹³

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, SMP Islam Baitunnur menunjukkan tingkat kesiapan yang cukup baik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang didukung oleh pelatihan yang memadai. Namun, tantangan yang dihadapi oleh para guru, terutama bagi guru baru, memerlukan perhatian lebih agar pelaksanaan kurikulum ini dapat berlangsung secara optimal. Dengan adanya dukungan yang berkelanjutan dan kolaborasi di antara para guru, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara efektif, sehingga memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran di sekolah.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1) **Peningkatan Program Pelatihan:**

Disarankan agar Yayasan Masjid Agung Baitunnur Blora

menyelenggarakan program pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan, yang mencakup sesi praktik langsung dan studi kasus, guna meningkatkan pemahaman guru, terutama bagi mereka yang baru.

2) **Pendampingan dan Mentoring:**

Diperlukan pembentukan program pendampingan di mana guru-guru berpengalaman dapat memberikan bimbingan kepada guru baru dalam penerapan Kurikulum Merdeka, sehingga mereka dapat memperoleh pembelajaran dari pengalaman praktis rekan-rekan mereka.

3) **Sumber Daya Pembelajaran:**

Sekolah Baitunnur harus menyediakan sumber daya yang memadai, seperti materi ajar dan akses terhadap teknologi pendidikan, untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara efektif.

4) **Forum Diskusi Rutin:** Disarankan

untuk mengadakan forum diskusi secara rutin di antara para guru untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan strategi dalam penerapan Kurikulum Merdeka, sehingga dapat tercipta kolaborasi

yang produktif.

5) **Evaluasi dan Umpan Balik:**

Diperlukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka serta pengumpulan umpan balik dari guru untuk mendukung perbaikan yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islami Baitunnur dapat berjalan lebih efektif dan memberikan hasil yang optimal bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Analysis of Teacher Readiness and Difficulties in Implementing the Independent Learning Curriculum in Junior High Schools. (2024). *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(2), 161–180.
<https://doi.org/10.25217/ji.v9i2.4216>

Camelia, F. (2020). Analisis Landasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Pengembangan Kurikulum. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1).

Chastanti, I. (2023). Analysis of preparation in the independent curriculum implementation: Case study on IPAS learning. *Bio-Inoved: Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.20527/bino.v5i2.15493>

CNN Indonesia. (2022, Februari). Alasan Nadiem Usung Kurikulum Merdeka. Diambil dari CNN Indonesia website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220211230731-20-758273/alasan-nadiem-usung-kurikulum-merdeka>

Falah Ana, A. N. (2023). Analisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. *Mubtadi*, 4(2), 96–110. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v4i2.8043>

Gunawan, A. I. (2022). *Implementasi dan kesiapan guru ips terhadap kurikulum merdeka belajar*. *Kompleksitas*, 11(2), 20–24.

<https://doi.org/10.56486/kompleksitas.vol11no2.246>

Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction*, 5(2), 548–562. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>

Industri 4.0 Dan Tantangan Society 5.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(2).

Isa, I., Asrori, M., & Muharini, R. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9947–9957.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2022). Opsi Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Satuan Pendidikan.

Diambil dari <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/8403555497497-Opsi-Implementasi-Kurikulum-Merdeka-Bagi-Satuan-Pendidikan>

- Mawati, A. T., Hanafiah, H., & Arifudin, O. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2005). *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Mujiono, I. (2020). *Persepsi guru tentang konsep merdeka belajar Mendikbud Nadiem Makarim dalam pendidikan agama Islam di MTS Negeri 3 Sleman*. Universitas Islam Indonesia.
- Ndari, W. A., & Mahmudah, F. N. (2023). Implementation of the Merdeka Curriculum and Its Challenges. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(3), 111–116. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.3.648>
- PALAPA, 8(1), 42–55.
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum.
- Purani, N. K. C., & Putra, I. K. D. A. S. (2022). Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 2 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 8–12.
- Putri, Y. S., & Arsanti, M. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Pemulihan Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 4(1).
- Rianto, S. (2023). Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMA N 7 Bungo Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas Kabupaten Muaro Bungo Provinsi Jambi. *Jurnal Horizon Pendidikan*. <https://doi.org/10.22202/horizon.v3i2.6822>
- Rofiq, M. A. (2020). *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skills) untuk Pendidikan Sekolah Dasar (PGSD)*. Surabaya: CV. Pilar Nusantara.
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan*

Praktik. Jakarta: Kencana.
Sasikirana, V., & Herlambang,
Y. T. (2020). Urgensi
Merdeka Belajar Di Era
Revolusi

Sanjaya, W. D., Erita, Y., PUTRI, R. S.,
& Indriyani, N. (2022).
Teachers' Readiness and Ability
in Designing Teaching Modules
in The Independent
Curriculum. *Jurnal Dosen dan
Lembaga Pendidikan Dasar*,
1(7), 288–296.
<https://doi.org/10.56778/jdlde.v1i7.46>

Setyaningsih, M. (2023). Analisis
kesiapan guru dalam
menghadapi kurikulum merdeka
mata pelajaran ipas kelas
iv. *Academy of Education
Journal: Jurnal Ilmu-Ilmu
Kependidikan*, 14(2), 326–338.

<https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1656>

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (8 ed.). Bandung: Alfabeta.

TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam,
1(1), 59–72.

Waseso, H. P. (2018). Kurikulum 2013 dalam prespektif teori pembelajaran konstruktivis.

Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina,
R., Kase, E. B. S., Safar, Muh.,
& Mokodenseho, S. (2023).
Problematika Guru Dalam
Menerapkan Kurikulum
Merdeka. *Journal on Education*,
6(1), 2056–2063.
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>